

ARTIKEL DAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia
Subyek : Sumber daya alam

Edisi : 16-Agus-2011
Halaman : 42

Jangan Perlakukan Pulau seolah Benua

Kata lingkungan hidup sejauh ini terkesan masih menjadi pemanis di etalase birokrasi. Setelah 66 tahun kemerdekaan Tanah Air, sektor lingkungan hidup tak juga dapat memerdekakan dirinya dari kepentingan lain yang sebenarnya bisa seiring sejalan. Dalam konteks inilah, Media Indonesia mewawancarai Menteri Lingkungan Hidup era Orde Baru sekaligus Ketua dan anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) Bidang Ekonomi dan Lingkungan Hidup Prof Dr Emil Salim, beberapa waktu lalu.

Menurut Anda, pembangunan saat ini berbasis lingkungan atau eksploitasi sumber daya alam (SDA)? Eksploitasi SDA menghasilkan hasil bumi seperti kelapa sawit. Adapun lingkungan memberi nilai tambah. Keduanya harus seiring. Dalam perjalanannya di pasardunia, tambang dan perkebunan semakin ditarik harga pasar. Yang satu (eksploitasi SDA) kecepatannya 80 km/jam, satunya (pengelolaan lingkungan) 50 km/jam. Untuk mengejar yang 80 km/jam perlu rangsangan, insentif, berupa peraturan pajak dan subsidi. Daya tarik pasar dunia dipajaki, bea masuk dinaikkan. Insentif dikurangi, naikkan pajaknya, disalurkan kepada kegiatan pembangunan lingkungan.

Penyebab kerusakan alam terbesar?

Setelah era desentralisasi, tahun 2000-2010, areal kerusakan hutan lebih banwik, terutama di kabupaten-kabupaten. Lebih lagi dengan pemekaran kabupaten, membuka lahan untuk fasilitas kantor. Pembangunan berbasis lingkungan, bisakah?kunci pertambangan, perkebunan, adalah diterapkannya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Yang terjadi, sejak RTRW ditetapkan, selalu ada keinginan perubahan. Contoh, tato mang DKI mau diubah. Kenapa tidak pegang kepada keputusan tempo hari? Karena perubahan kemungkinan PAD bisa naik. Makanya jalur hijau bisa dibangun, juga HPH. Kuncinya, tata ruang wilayah in tahun dibekukan.

Harapan Anda ke depannya soal lingkungan?

Saya tetap pegang RI sebagai kawasan Nusantara, bukan kontinen. Maka perlu ada kepastian perencanaan wawasan Nusantara yang indahkan posisi pulau, yang lain dari benua. Jangan perlakukan pulau seolah benua karena SDA terbatas. Kedua, pembukaan SDA harus ikuti daya dukung alam. Membuka tambang di dekat hutan bisa mematikan sumber mata air. Perhatikan tata ruang wilayah. Lihat totalitas, pembangunan daya dukung lingkungan harus perhatikan zonasi. Daerahpertanian jangan dibikin jalan. Pegang itu sebagai prinsip.



